

# KONTRIBUSI DAN POSISI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Isna Wardatul Bararah<sup>1</sup>

## Abstrak

Ruh pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami tanpa pemahaman terhadap kedudukannya dalam keseluruhan bingkai konsep Islam itu sendiri. Pendidikan merupakan cara yang digunakan Islam untuk menata kehidupan, sekaligus sebagai sarana yang digunakan oleh Allah untuk memuliakan manusia. Adanya dikotomi antara pendidikan agama (Islam) dan pendidikan umum yang belum terjembatani sampai saat ini secara real mengantarkan posisi pendidikan agama selalu menjadi pelengkap mata kuliah/pelajaran lainnya di lembaga pendidikan umum. Upaya untuk menempatkannya ke dalam ranah analisis perlu segera diwujudkan mengingat hal itu jarang dilakukan sebelumnya. Masuknya sistem metodologi ala Barat juga harus mendapat perhatian khusus agar tidak menghasilkan anak didik yang bersifat "sekuler" dan kehilangan nilai-nilai etika Islam.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, posisi dan kontribusi*

## A. Pendahuluan

Bagi semua umat manusia, pendidikan merupakan persoalan penting dalam hidup dan kehidupan. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan wahana, sarana, dan proses, serta alat untuk mentransfer warisan umat dari nenek moyang kepada anak cucu dan dari orang tua kepada anak. Pendidikan tidak berada dalam ruang hampa, artinya, pendidikan selalu berada dalam konteks. Tetapi penerapan secara mentah-mentah sistem pendidikan yang diimpor seperti layaknya peralatan, perlengkapan, sayur-mayur, dan buah-buahan merupakan awal kebinasaan umat. Sistem pendidikan seperti ini hanya akan melahirkan generasi muda yang tidak mempunyai jati diri dan

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Prodi PAI FITK UIN Ar-Raniry

kepribadian.<sup>2</sup>

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.<sup>3</sup> Dalam tahap selanjutnya, Allah mengutus para rasul setelah Adam as. kepada umat manusia untuk membimbing mereka dari kondisi yang serba tidak berperadaban menjadi berperadaban melalui al-Kitab, al-Hikmah, dan pendidikan.<sup>4</sup> Diletakkannya perintah membaca dalam ayat permulaan diturunkannya Al-Qur'an,<sup>5</sup> membuktikan betapa peran membaca begitu urgen dalam upaya persiapan kekhalifahan manusia di muka bumi.

Dalam sunnah Rasulullah pun, selalu memberikan komitmen dan perhatian besar terhadap pendidikan. Fakta yang terbesar dapat dilihat dengan terangkatnya bangsa Arab kepada tingkat peradaban yang lebih tinggi serta memperkenalkan sendi-sendi di bidang pendidikan yang saat itu masih memprihatinkan. Situasi seperti itu dapat dilihat ketika tawanan perang Badar, oleh Rasulullah diwajibkan untuk mengajarkan cara menulis kepada anak-anak Madinah sebagai tebusan bagi pembebasan mereka. Tindakan Nabi ini diperkuat dengan sabdanya: 'Carilah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat'.

Pada sisi lain, persoalan pendidikan merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat. Ia menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan sebab sampai saat ini masyarakat muslim sangat terbelakang di bidang pendidikan. Dengan demikian salah satu target yang harus diusahakan

---

<sup>2</sup> Hery Noer Aly dan Munszier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, cet.I, (Jakarta: CV. Triasco, 2003), hal. 4-5

<sup>3</sup> QS. al-Baqarah: 30-32

<sup>4</sup> QS. al-Baqarah: 129

<sup>5</sup> QS. al-'Alaq: 1-5

semaksimal mungkin adalah revitalisasi pelaksanaan pendidikan bagi umat Islam melalui cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan motif ajaran Islam sehingga tidak salah arah dengan pelaksanaan pendidikan ala Barat. Untuk menyikapinya diperlukan penyusunan sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan Islam.

Penurunan moral pada generasi muda, khususnya dalam konteks generasi muda di perkotaan, menggambarkan bahwa sistem pendidikan sekuler tidak mencapai tingkat yang memuaskan pada pembinaan moral generasi muda. Dari titik ini pula pada tingkat pendidikan formal daerah perkotaan merupakan basis ilmu tempat anak didik mendapatkan pendidikan terutama pendidikan perguruan tinggi. Sementara dalam kurikulum pendidikan umum yang diajarkan di sekolah-sekolah, materi pendidikan lebih ditekankan pada penguasaan ilmu duniawi dengan tidak begitu memperhatikan nilai pengajaran agama, kecuali sekolah yang berorientasi keagamaan.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu, sebagian orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat Indonesia banyak mengeluhkan dan mewaspadaikan bahwa muatan pendidikan agama tidak begitu mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah. Meskipun secara umum, tujuan pemerintah Indonesia adalah untuk menciptakan pembangunan seimbang antara unsur material dan unsur spiritual, tetapi tampaknya pemerintah lebih memberikan perhatian yang besar terhadap tujuan yang bersifat materiil. Implikasinya, ada usaha-usaha untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional terutama dalam mempertimbangkan kembali peranan pendidikan tradisional Islam,

---

<sup>6</sup> Suprayetno, "Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren sebagai Kebutuhan Masyarakat", dalam Dody S. Truna dan Ismatu Ropi, *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik Hukum, dan Pendidikan*, cet.I, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 273

yaitu pesantren, yang kaya dengan pendidikan moral dan spiritual.<sup>7</sup>

Tidaklah heran bila Muslih Usa mengatakan bahwa adalah sangat aneh ketika mayoritas masyarakat Indonesia adalah Muslim, tetapi pendidikan Islam tidak diberikan kesempatan untuk bersaing dalam pembangunan masyarakat yang besar. Pemerintah Indonesia hanya memberi perhatian kecil terhadap pendidikan Islam.<sup>8</sup>

## **B. Gambaran Umum Pendidikan Islam di Indonesia**

Sistem pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, mendeklarasikan bahwa pendidikan formal termasuk pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan khusus, pendidikan magang, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesi.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia diberikan pada tiga sektor, yaitu *nonformal*, *informal*, dan *formal*. Yang bersifat *nonformal*, biasanya diberikan di mesjid-mesjid, surau, dan langgar. Penekanan utama yang diberikan pada sektor ini adalah pendidikan al-qur'an, tajwid dan ibadah seperti wudhu dan shalat. Pendidikan *informal*, diberikan di rumah dengan menekankan kepada pengajaran individu, khususnya dalam belajar al-qur'an sesuai dengan tingkatan pelajar. Sedangkan sistem pendidikan *formal* diberikan di sekolah, madrasah, dan pesantren. Bagi lembaga-lembaga organisasi Islam yang mengelola lembaga pendidikan Islam, kecuali pesantren, mempergunakan kurikulum pemerintah dalam lembaga pendidikan mereka. Dengan memberi penekanan sedikit pada pengajaran agama Islam. Jadi, dapat dikatakan bahwa madrasah

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 273-274

<sup>8</sup> Muslih Usa, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 11

<sup>9</sup> *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), hal. 6

dikategorikan ke dalam dua bentuk kurikulum, yaitu: madrasah yang menyediakan ilmu-ilmu keislaman dan madrasah yang menyediakan keduanya, baik ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman.<sup>10</sup>

Dalam tataran pendidikan tinggi, selain dari lembaga pendidikan swasta, pendidikan Islam diberikan pada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).<sup>11</sup> Selama ini kedua lembaga Islam tersebut merumuskan jati dirinya sebagai lembaga yang memelihara dan mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pedoman hidup di muka bumi ini.<sup>12</sup>

### C. Kontribusi dan Tantangan

Telah menjadi rahasia umum, bahwa pendidikan Islam berada pada tataran keterpurukan meskipun kemajuan di bidang pendidikan sangat pesat. Atas nama modernisasi, sistem pendidikan Barat telah banyak diserap dan dipakai di lembaga formal pendidikan di Negara Islam, tak terkecuali di Indonesia, tanpa memperhatikan kabijakan orisinilnya. Dengan karakter dan ciri khasnya, pendidikan ala Barat mengembangkan fungsinya sebagai laboratorium tempat generasi muda Islam terbumbui dan terbagi-bagi, serta terbentuk kesadarannya menjadi karikatur Barat.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam, pada prinsipnya hadir untuk menciptakan

---

<sup>10</sup> Suprayetno, "Modernisasi Sistem...", hal. 281

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> HM. Imron Abdullah, "STAIN dan Transformasi Budaya Keilmuan" dalam *LEKTUR*, Seri IX, (Cirebon: STAIN, 2001), hal. 90. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi agama tentu mempunyai tanggung jawab moral dan sosial untuk menyiapkan generasi-generasi masa depan yang memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional, sehingga ia mampu tetap eksis dalam pergulatan kehidupan yang multi dimensional ini. Ubaidillah Nafi', "Membangun Paradigma STAIN di Masa Depan" dalam *Al- 'Adalah*, Vo. 4, No. 3, (Jember: STAIN, 2001), hal. 48

<sup>13</sup> Affandi Mochtar, "Pendidikan Islam: Makna, Problem, dan Solusi", dalam Aler Fheria Wasim, dkk (ed), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, (Oasis Publisher: Yogyakarta, 2005), hal. 234

pengembangan diri manusia. Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian alam,<sup>14</sup> maka pendidikan Islam mengidentifikasikan sasaran yang digali dari sumber ajaran al-Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia. *Pertama*, menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya ditengah makhluk lain, serta tanggung jawab dalam kehidupannya.<sup>15</sup> *Kedua*, menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat. Oleh karena itu manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya.<sup>16</sup> *Ketiga*, menyadarkan manusia terhadap Pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya.<sup>17</sup> *Keempat*, menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.<sup>18</sup>

Dengan demikian hal yang diharapkan dalam pemberian pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang dilandasi nilai-nilai Islam akan menuntun umat Islam menuju ketakwaan secara total kepada Allah, dengan jalan mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan manusia. Karena Islam menggolongkan pendidikan sebagai tugas suci maupun penyerahan diri terhadap Allah SWT (ibadah), maka

dengan keteguhan hati diharapkan mampu memotivasi umat untuk mengaktualisasikan imannya kepada Allah dalam situasi dan kondisi apapun, bukan perkembangan yang didominasi Barat. Keteguhan hati yang didasarkan pada kecintaan terhadap Islam yang membawa semangat belajar ke dalam hati setiap umat. Jadi dalam hal ini visi

---

<sup>14</sup> QS. al-Anbiyaa: 107

<sup>15</sup> QS. al-Baqarah: 30, QS. Shaad: 71-72, QS. al-Isra': 70

<sup>16</sup> QS. al-'Imran: 103, QS. al-Hujurat: 10

<sup>17</sup> QS. al-An'am: 102-103

<sup>18</sup> QS. al-An'am: 95-97

pendidikan Islam tidak diarahkan oleh pragmatisme, namun oleh keteguhan hati dan cinta terhadap Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membekali dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang benar-benar islami, relevan dengan sumber mutlaknya, Allah.<sup>19</sup>

Hal lain adalah pemberian pendidikan Islam merupakan aktivitas intelektual sekaligus sebagai sarana terwujudnya formulasi Islamisasi pengetahuan. Untuk itu dalam tingkat pendidikan formal, pendidikan Islam harus diaplikasikan di tingkat akademik, yang mengkhususkan diri pada studi Islam untuk melahirkan sarjana di bidang studi Islam, baik sebagai intelektual maupun sebagai *mufti*. Oleh karena itu, diperlukan komitmen untuk menerapkan pendidikan umat di mana semua mata pelajaran diberikan secara mendasar sejak sekolah dasar sampai ke jenjang-jenjang yang lebih tinggi.<sup>20</sup>

Perlu diketahui bahwa pendidikan Islam sangat berhubungan erat dengan agama Islam itu sendiri, lengkap dengan akidah, syariat, dan sistem kehidupannya. Keduanya ibarat dua kendaraan yang berjalan di atas dua jalur seimbang, baik dari segi tujuan maupun rambu-rambunya yang disyariatkan bagi hamba Allah yang membekali diri dengan takwa, ilmu, hidayah, serta akhlak untuk menempuh perjalanan hidup.

Hubungan antara pendidikan Islam dan agama Islam dapat digambarkan dalam pokok-pokok sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Agama Islam menyerukan manusia agar beriman dan bertakwa.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Affandi Mochtar, "Pendidikan Islam...", hal. 235

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 237. Meskipun demikian dunia pendidikan tinggi agama Islam belakangan ini dihadapkan paling tidak pada tiga tantangan besar dalam bidang akademik. *Pertama*, pendidikan tinggi agama Islam harus mampu menjawab kebutuhan integritas antara tradisi dan ilmu Islam dengan tradisi modern dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, berkaitan dengan masalah kajian keislaman (*Dirasah Islamiyah* atau *Islamic studies*) itu sendiri. Dalam hal ini, pendidikan tinggi agama Islam dituntut untuk memberikan respon yang bertanggung jawab baik secara teologis maupun keilmuan. *Ketiga*, berkaitan dengan tantangan pembangunan Nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia. Lihat Ubaidillah Nafi', "Membangun Paradigma...", hal. 48

<sup>21</sup> Hery Noer Aly dan Munszier Suparta, *Pendidikan Islam...*, hal. 138-140

Pendidikan Islam berupaya menanamkan ketakwaan<sup>22</sup> itu dan mengembangkannya agar bertambah terus sejalan dengan pertambahan ilmu.

- b. Agama Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan menyeru manusia agar berpikir tentang kerajaan Allah.<sup>23</sup> Sementara dalam pendidikan Islam, dibangun di atas ilmu dan pengetahuan guna mengembangkan manusia, baik pengetahuan, keterampilan, maupun arah tujuannya.
- c. Agama Islam menekankan amal saleh dan menetapkan bahwa iman selalu diwujudkan dengan amal saleh tersebut.<sup>24</sup> Sedangkan dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya belajar dengan jalan berbuat (*learning by doing*), tidak sekedar menghafal teori yang tidak membimbing ke arah perbuatan yang bermanfaat dalam berbagai sisi kehidupan.
- d. Agama Islam menekankan pentingnya akhlak.<sup>25</sup> Di sisi lain, pendidikan Islam pun menekankan pendidikan akhlak dengan memperhatikan perubahan tingkah laku ke arah yang terbaik.

Begitu indahnya hubungan antara agama dan pendidikan Islam seperti di atas sayang tidak dibarengi dengan kehidupan atau proses kerja keilmuan di lembaga-lembaga formal, terutama di perguruan-perguruan tinggi Islam. Qodri Azizy mencontohkan bahwa ilmu-ilmu umum seperti ilmu hukum, sosiologi, antropologi, filsafat, dan lainnya, yang diajarkan di lembaga pendidikan tersebut secara dominan diajarkan secara terpisah dari ilmu keislaman. Akibatnya, tidak ada persentuhan dengan intisari (*gist* atau *khiththah*) ilmu-ilmu keislaman yang menjadi *core* dalam pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Dan lebih menyayangkan lagi, menurutnya, ilmu-ilmu keislaman tersebut hanya dijadikan sebagai

---

<sup>22</sup> QS. al-Tagabun: 16; QS. al-Baqarah: 282

<sup>23</sup> QS. al-Imran: 190; QS. al-Baqarah: 111

<sup>24</sup> QS. al-Ra'd: 29; QS. al-Shaff: 2-3

<sup>25</sup> QS. al-Qalam: 4

“pengantar” atau sekadar pengertian definisi yang jauh dari ranah analisis. Memahami definisi dianggap cukup tanpa perlu menganalisa mengapa sampai terjadi perbedaan definisi demikian.<sup>26</sup> Oleh karena itu, Liek Wilardjo menyarankan dengan sungguh-sungguh agar para intelektual Islam sebaiknya tidak bersikukuh “memaksakan” penyatuan antara ilmu dan agama.<sup>27</sup>

Menurut Qodri Azizy, selama ini telah terjadi anggapan negatif terhadap pelaksanaan pendidikan agama (Islam) di lembaga pendidikan. Anggapan yang kurang menyenangkan itu antara lain: a) Islam diajarkan lebih pada hafalan yang harus dipraktekkan; b) pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya; c) penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan; d) penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapatkan perhatian; e) dan lain-lain. Implikasi dari itu semua penanaman kepribadian kurang berhasil, kalau tidak dikatakan gagal. Tetapi yang hampir dapat dipastikan bahwa salah satu sebab utama hancurnya sistem pendidikan nasional adalah dominannya peran “pusat” (sentralisasi) dalam pengambilan kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan.<sup>28</sup>

Menyikapi hal seperti di atas, maka ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu:

1. Pendidikan agama hendaknya mampu mengajarkan akidah anak didik sebagai landasan keberagamaannya.
2. Pendidikan agama mengajarkan kepada anak didik pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

---

<sup>26</sup> Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, cet.2, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hal. 44-45

<sup>27</sup> Eka Putra Wirman, “Konversi IAIN menjadi UIN: Tuntutan Pragmatis atau Epistemologis?”, dalam Kamaruddin Amin, dkk, *Quo Vadis Islamic Studies ini Indonesia: (Current Trends and Future Challenges)*, cet.1, (PPS UIN Makassar: Makassar, 2006), hal. 359

<sup>28</sup> Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermamfaat*, cet. 1, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hal. 62

3. Pendidikan agama harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua mata pelajaran yang diajarkan di lembaga formal.
4. Pendidikan agama yang diberikan kepada anak didik harus menjadi landasan moral kehidupan sehari-hari.
5. Jam pendidikan agama di lembaga pendidikan formal, seharusnya dijadikan waktu tatap muka formal dalam menyampaikan ajaran agama atau diskusi masalah keagamaan. Sementara dari segi prakteknya harus lebih dari sekedar jam pelajaran tersebut.<sup>29</sup>

Sedangkan, dalam konteks menyongsong era global dan dengan “diterimanya” sistem pendidikan yang bersifat ala Barat, maka ada tiga aspek problematis pendidikan modern yang sangat substansial dan mendesak segera di”Islam”kan.

1. Aspek filosofis, yakni visi atau pandangan dunia yang jelas-jelas mempengaruhi hakekat dan tujuan pendidikan. Karena pendidikan dewasa ini cenderung membawa mentalitas palsu ke dalam umat Islam sementara pengelola pendidikan dilanda kehilangan visi. Akibatnya, bisa dilihat bila generasi muda yang terdidik boleh jadi tidak dapat berperilaku sesuai dengan norma masyarakat Islam yang diharapkan maupun dengan aspek kemanusiaan yang lazim dalam pengelolaan pendidikan.
2. Aspek keutamaan ilmu pengetahuan, di mana di satu sisi, perlunya menyelematkan pendidikan Islam dari ilmu pengetahuan Barat, modern dengan segala kekurangan integralitas spiritualitas di dalamnya, yang dalam pengertian totalnya hanya merupakan sebuah produk pertimbangan akal kemanusiaan sekuler. Sementara di sisi lain, pentingnya mengevaluasi ulang ilmu pengetahuan tradisional dan agama, yang menolak sama sekali isu-isu ilmiah dan kontemporer. Sejauh ini, kecenderungan-

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 73-79

kecenderungan tersebut melahirkan dualisme dalam sistem pendidikan di negara-negara Islam, yang pada gilirannya telah menghasilkan pribadi-pribadi Muslim yang hipokrit.

3. Aspek metodologi yang tidak memiliki kreativitas dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Dengan mengikuti metodologi Barat (modern) hampir semua kasus proses belajar mengajarnya sangat minim aspek etikanya.<sup>30</sup>

#### **D. Penutup**

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) Indonesia, khususnya bagi umat Islam adalah suatu jawaban yang tepat. Dan, jalur pendidikan (khususnya pendidikan Islam) merupakan salah satu jalur pembinaan yang potensial dan mutlak diperlukan sebab sebagaimana dimaklumi bahwa pendidikan merupakan unsur utama dalam pembinaan SDM.

Untuk itu yang perlu dilakukan adalah bahwa sarjana-sarjana Muslim harus mengarahkan energi reformatifnya terhadap ilmu ekonomi dan politik. Bentuk-bentuk yang seharusnya diperhatikan barangkali meliputi seminar, konferensi, pengembangan kurikulum, pusat studi dan penelitian serta pembentukan jurusan-jurusan khusus.

Oleh sebab itu, untuk mengembangkan pribadi (*nafs*), pendidikan harus membekali peserta didiknya dengan pelajaran-pelajaran agama, etika, hukum, sejarah, dan peradaban Islam. Pengajaran seperti itu diharapkan mampu menanamkan benih iman dalam hati atau diri peserta didik. Pendidikan bukan semata-mata tugas guru dan sekolah, orang tua dan umat secara keseluruhan tidak boleh lari dari tanggung jawab untuk melatih mereka dalam semua aspek ajaran Islam sampai mendapat kematangan diri. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pendidikan

---

<sup>30</sup> Affandi Mochtar, "Pendidikan Islam...", hal. 235-236

Islam bersifat ke-Tuhan-an (*rabbani*) sebab selalu mengacu kepada Allah. Sifat yang demikian membuat pendidikan Islam benar-benar berbeda dari pendidikan lainnya. Baik dari segi tujuan, watak, isi, karakteristik, maupun pengaruh praktisnya.

#### **E. Daftar Pustaka**

Amin, Kamaruddin, dkk, *Quo Vadis Islmicc Studies ini Indonesia: (Current Trends and Future Challenges)*, cet.1, PPS UIN Makassar: Makassar, 2006

*Al-'Adalah*, Vo. 4, No. 3, (Jember: STAIN, 2001), hal. 48

Aly, Hery Noer dan Munszier Suparta. 2003. *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang* (Cet. I). Jakarta: CV. Triasco.

Azizy, Qodri. 2002. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukse Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat* (Cet. 1). Semarang: Aneka Ilmu.

\_\_\_\_\_. 2004. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Cet. 2). Semarang: Aneka Ilmu

*LEKTUR*, Seri IX, Cirebon: STAIN, 2001

Truna, Dody S. dan Ismatu Ropi. 2002. *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan* (Cet. I). Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 1993

Usa, Muslih, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991

Wasim, Alef Theria, dkk (ed), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, Oasis Publisher: Yogyakarta, 2005